

Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Studi Komparasi Siswa Berprestasi SMAN 1 dengan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI

Ali Murfi

SuKa Mengajar Yogyakarta
e-Mail: alimurfi@gmail.com

Noneng Siti Rosidah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-Mail: rosidahnonengsiti@yahoo.com

Abstract

This study was conducted, first, analyzed to determine the learning styles of students excel in Mathematics and Science subjects in class XI SMAN 1 and MAN 1 Yogyakarta by applying the theory of David Kolb's learning style. Second, to predict the differences and similarities of learning styles of students achievement in learning Mathematics Class XI SMAN 1 and MAN 1 Yogyakarta. 18 research subjects were drawn from students of class XI. Determining the subject of research is done by using purposive sampling technique that refers to the result of the average value of UTS Mathematics which is the third highest of any class. The results showed that: (1). Students' learning styles achievement in Mathematics and Science subjects in class XI SMA N 1 and MAN 1 Yogyakarta is varied. This is evidenced by the results if the data obtained show that the student has a unique learning style of each and likely to lead to the individual's personality. Based on the analysis of student learning styles achievement shows that students SMA N 1 Yogyakarta been the subject of much research as 4 students have a learning style Assimilator, 3 students have learning styles Konverger, one student has a learning style Akomodator and one student has a learning style Diverger again. While students perform at MAN 1 Yogyakarta who is the subject of research, as many as four people have Akomodator learning styles, each two students have learning styles Assimilator and Diverger, then one student again has a learning style Konverger. (2). Differences in learning styles that happens is the individual habits that become unique to them. Students perform at SMA N 1 Yogyakarta dominates the Assimilator learning styles, while students of MAN 1 Yogyakarta dominates the Akomodator learning styles.

Keywords: *Learning Styles, Achievement.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan *pertama*, menganalisa untuk mengetahui gaya belajar siswa berprestasi dalam mata pelajaran MIPA kelas XI di SMAN 1 dan MAN 1 Yogyakarta dengan menerapkan teori gaya belajar David Kolb. *Kedua*, untuk memprediksi adanya perbedaan dan persamaan gaya belajar siswa berprestasi

dalam pembelajaran MIPA kelas XI SMAN 1 dan MAN 1 Yogyakarta. Subyek penelitian sebanyak 18 orang yang diambil dari siswa kelas XI. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengacu pada hasil nilai rata-rata UTS MIPA yang merupakan 3 tertinggi dari setiap kelasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Gaya belajar siswa berprestasi pada mata pelajaran MIPA kelas XI di SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta adalah bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil olah data yang diperoleh menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki keunikan masing-masing dan cenderung mengarah terhadap kepribadian individu. Berdasarkan hasil analisis gaya belajar siswa berprestasi menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Yogyakarta yang menjadi subyek penelitian sebanyak 4 siswa memiliki gaya belajar Assimilator, 3 siswa memiliki gaya belajar Konverger, 1 siswa memiliki gaya belajar Akomodator dan 1 siswa lagi memiliki gaya belajar Diverger. Sedangkan siswa berprestasi di MAN 1 Yogyakarta yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 4 orang memiliki gaya belajar Akomodator, masing-masing 2 siswa memiliki gaya belajar Assimilator dan Diverger, kemudian 1 siswa lagi memiliki gaya belajar Konverger. (2). Perbedaan gaya belajar yang terjadi merupakan kebiasaan individu yang menjadi keunikan tersendiri bagi mereka. Siswa berprestasi di SMA N 1 Yogyakarta lebih mendominasi pada gaya belajar Assimilator, sedangkan siswa MAN 1 Yogyakarta lebih mendominasi pada gaya belajar Akomodator.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Prestasi.*

Pendahuluan

Keberhasilan seorang siswa dalam mencapai prestasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah cara belajar siswa, atau yang biasa dikenal dengan gaya belajar. Cara belajar merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengolah informasi yang didapatkan. Cara belajar setiap individu cenderung berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. Keefe mengungkapkan bahwa penelitian tentang gaya belajar telah dimulai sejak 1892 (J.W. Keefe, "Learning Style: An Overview", dalam M. Nur Ghufro dan Rita, 2012: 40). Kolb dan Kolb mengidentifikasi bahwa gaya belajar menjadi satu faktor pokok di dalam mendapatkan efektifitas belajar (Kolb., & D. Kolb, "Experiential Learning Theory Bibliography", dalam M. Nur Ghufro dan Rita, 2012: 40)

Salah satu ciri keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya dapat ditunjukkan dengan prestasi akademiknya di sekolah. Prestasi akademik siswa di sekolah setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari lingkungannya. Adapun yang termasuk dari dalam faktor siswa itu sendiri adalah terletak pada gaya belajar siswa. Menurut Nasution, gaya belajar pada siswa dapat digolongkan berdasarkan kategori-kategori tertentu, *pertama*, tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar—begitu juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing. *Kedua*, kita dapat

menemukan gaya belajar anak dengan menggunakan instrumen tertentu. *Ketiga*, kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar akan mempertinggi efektivitas belajar anak (Nasution, 2009: 93).

Barbara Prashnig mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa yang sesuai dengan cara mereka melakukan kegiatan belajar akan memberikan dampak positif bagi mereka, bukan hanya memberi perbaikan yang cepat, namun terlebih lagi akan menjadikan obat dalam jangka panjang bagi siswa untuk selalu berusaha berprestasi di sekolah (Barbara Prashnig, 2007: 85). Barbara Prashnig juga mengatakan bahwa peran guru dalam proses belajar siswa di sekolah sangat mempengaruhi terhadap kesuksesan anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena disamping peran guru sebagai perantara transfer ilmu bagi siswa, guru juga dituntut sebagai pengawas dalam kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memahami gaya belajar setiap siswanya agar guru bisa menciptakan suasana belajar yang multi indrawi dan dapat melayani sebaik mungkin atas kebutuhan individual setiap siswa. Dengan memahami gaya belajar siswa, strategi yang digunakan oleh gurupun tidak hanya satu atau monoton, melainkan ada variasi dan inovasi guru dalam pembelajaran dikelas, sehingga gaya mengajar guru akan lebih efektif dan siswapun akan menjadi pelajar yang lebih percaya diri dan lebih puas dengan kemajuan belajar mereka (Barbara Prashnig, 2007: 93).

Sehingga pada akhirnya, keunikan individu perlu diperhatikan sebagai sebuah kekuatan. Pribadi yang utuh dengan keunikan akan menjadikan proses belajar dengan gaya-gaya belajar yang unik pula. Gaya belajar yang unik dapat dipandang sebagai sebuah keunggulan yang patut disadari oleh setiap individu. Pengenalan gaya belajar siswa diharapkan dapat membantu guru dalam menyesuaikan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru. Sedangkan prestasi belajar yang dimiliki siswa, erat hubungannya dengan bagaimana cara ia belajar. Madrasah selama ini masih dianggap lemah dalam prestasi bidang MIPA (Matematika dan IPA ; Kimia, Biologi dan Fisika, dibandingkan dengan Sekolah umum, maka dengan adanya komparasi gaya belajar siswa berprestasi di MAN dan SMA diharapkan adanya langkah konstruktif dalam meningkatkan prestasi belajar bidang MIPA.

Penelitian yang dilakukan yakni berkaitan dengan analisis gaya belajar siswa berprestasi di sekolah dengan mata pelajaran MIPA yang didasarkan pada model gaya belajar David Kolb yang dibagi kedalam empat kuadran, meliputi gaya diverger, assimilator, konverger dan akomodator. Siswa pada jenjang Madrasah Aliyah SMA berada dalam tahap formal-operasional—pada usia ini individu mulai dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran, dengan kata lain individu telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dengan baik terhadap kemampuan kognitifnya (Muhibbin Syah, 2011: 72). Jenis pendidikan SMA merupakan sekolah yang berbasis pada pengetahuan umum, sedangkan jenis pendidikan MA merupakan sekolah yang berbasis pada keagamaan. Adapun hal yang menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian adalah mencari perbedaan gaya belajar siswa berprestasi dalam proses pembelajaran MIPA pada dua sekolah yang

berbeda jenis, yaitu antara SMA dan MA—seperti yang kita ketahui bahwa dilihat dari sisi kurikulum, keduanya sama-sama memuat mata pelajaran MIPA (Matematika, Fisika, Kimia Biologi) dan dengan menggunakan analisis model gaya belajar Kolb ini, akan diketahui perbedaan cara atau metode gaya belajar masing-masing siswa berprestasi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan dapat ditunjukkan dengan prestasi belajarnya di bidang akademik, namun pada kenyataannya yang telah terjadi saat ini adalah semakin tingginya tuntutan siswa untuk meningkatkan prestasi akademik, sementara proses belajar atau gaya belajar yang dimiliki siswa masih belum melakukan inovasi dan elaborasi.

Disamping itu yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kebanyakan seorang pengajar beranggapan bahwa ketika mereka mengajarkan bahan yang sama dengan metode yang sama serta cara penilaian yang sama terhadap semua siswa, maka hasil yang diperoleh oleh siswa adalah sama atau seimbang. Hal ini lah yang kurang tepat dijadikan sebuah asumsi dalam kegiatan belajar siswa. Sebab meskipun semua itu diperlakukan sama, perlu diingat bahwa yang melakukan kegiatan belajar tersebut adalah individu masing-masing, sedangkan kepribadian, minat dan emosional setiap siswa itu berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan pembelajaran yang lebih menghargai terhadap perbedaan individu akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus disamakan dengan yang lainnya (M. Nur Ghufro dan Rita, 2012: 9)

Disisi lain, individu yang tidak mengetahui dan memahami gaya belajarnya sendiri akan lebih sulit dalam menyesuaikan kenyamanan beraktivitas belajar. Karena ia masih labil dalam caranya mengolah informasi yang didapatkan. Selain itu individu yang belajar dengan gaya belajarnya masing-masing lebih banyak memiliki kesempatan dalam meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya dalam bidang akademik.

Penelitian ini merupakan deskripsi hasil analisis gaya belajar siswa berprestasi, dalam pembelajaran MIPA kelas XI. Kemudian setelah diperoleh hasil analisis gaya belajar siswa, selanjutnya dilakukan perbandingan antara gaya belajar siswa berprestasi akademik berdasarkan nilai rata-rata UTS tertinggi mata pelajaran MIPA di SMAN 1 Yogyakarta dengan MAN 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan demi meningkatkan efektifitas belajar siswa dalam pembelajaran MIPA dengan mengenali cara belajarnya masing-masing. Selain itu, hasil penelitian ini berupaya memberikan manfaat praktis-empiris berupa pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu yang pada gilirannya akan menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk meminimalisir ketidak efektifan siswa dalam proses belajarnya.

Serta manfaat teoritis-akademis berupa wawasan yang mendalam tentang gaya belajar siswa, sehingga ada konsep yang jelas mengenai model-model gaya belajar masing-masing siswa berprestasi yang mampu menjadi teladan bagi siswa

lainnya agar dapat menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya untuk meraih prestasi, serta memberi pengetahuan bagi mereka agar lebih mudah dalam membentuk karier yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Konsep Model Gaya Belajar David Kolb

Gaya belajar adalah suatu ciri khas yang dimiliki seorang individu dalam melaksanakan belajarnya. Gaya belajar yang dimiliki setiap individu juga cenderung berbeda, karena proses menyerap dan mengolah informasi mereka yang berbeda. Ghufroon mengatakan bahwa gaya belajar sebagai suatu pola-pola tertentu yang stabil ketika individu menerima, berinteraksi, menyerap, menyimpan, mengorganisasi, dan memproses informasi (M. Nur Ghufroon dan Rita, 2012: 42).

Konsep gaya belajar yang dipaparkan oleh David A. Jacobsen memiliki tiga implikasi penting pada guru. *Pertama*, konsep tersebut mengingatkan pada kita tentang keharusan untuk mendiversifikasi karena tidak adanya pendekatan pengajaran yang akan disukai oleh semua siswa. *Kedua*, kesadaran akan gaya-gaya belajar dapat meningkatkan sensitivitas kita terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam siswa-siswa kita, membuatnya lebih tampak bahwa kita akan merespon siswa-siswa kita sebagai individu-individu. *Ketiga*, konsep ini menyarankan bahwa guru harus mendorong siswa untuk berpikir tentang pola belajarnya sendiri, yang nantinya dapat mengembangkan metakognisi mereka (David A. Jacobsen dkk, 2009: 281).

Adi W. Gunawan mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya jika individu ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah ia lebih suka nonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku, atau akan bekerja langsung diperkebunan (Adi W. Gunawan, 2012: 139-140). Menurutny, secara garis besar ada beberapa pendekatan yang umum dikenal dengan kerangka referensi yang berbeda, dan dikembangkan juga oleh ahli yang berbeda dengan variasinya masing-masing. Beberapa pendekatan cara belajar tersebut adalah:

1. Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi; menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kagan, Kolb, Honey & Mumford, Gregorc, Butler & McCarthy.
2. Pendekatan berdasarkan pada kepribadian; menentukan tipe karakter yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Myer-Briggs, Lawrence, Keirse & Bates, Simon & Byram, Singer-Loomis, Grey-Whelright, Holand & Geering.
3. Pendekatan berdasarkan pada modalitas sensori; menentukan tingkat ketergantungan terhadap indera tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Badler & Grinder dan Messick.

4. Pendekatan berdasarkan pada lingkungan; menentukan respons yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan instruksional. Pendekatan ini dikembangkan oleh Witkin, Eison & Canfield.
5. Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial; menentukan cara yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grasha-Reichman, Perry, Mann, Furmann-Jacobs & Merrill.
6. Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan; menentukan bakat yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gardner & Handy.
7. Pendekatan berdasarkan pada wilayah otak; menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan otak kanan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sperry, Bogen, Edwards & Hermann.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi konsep gaya belajar adalah pola-pola tertentu yang ada pada setiap individu dalam proses menerima, berinteraksi serta mengolah informasi sebagaimana yang telah diperoleh. Terdapat beberapa model gaya belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli melalui berbagai penelitiannya, namun dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendasarkan pada satu model gaya belajar saja, yaitu model gaya belajar David Kolb. David Kolb mengemukakan adanya empat kuadran (A-D) kecenderungan seseorang dalam proses belajar (M. Nur Ghufro dan Rita, 2012: 94), yaitu:

- a. Kuadran perasaan/pengalaman konkret (*concrete experience*)

Pada kuadran ini individu belajar melalui perasaan dengan menekankan pada segi pengalaman konkret, sehingga individu ini cenderung lebih mampu bersikap terbuka dan mudah beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya. Seseorang yang memiliki kebiasaan belajar melalui perasaan dan pengalaman konkret, mereka akan lebih pandai menjaga sensitivitas orang lain dan cenderung mementingkan relasi antar sesama. Sehingga individu pada kuadran ini akan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan dan selalu memiliki sikap keterbukaan dengan sesama lainnya.

Tabel 1

Kuadran (A) Perasaan/Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*)

A. Perasaan/Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*)

1. Bersifat terbuka dan mudah beradaptasi dengan perubahan
2. Pengalaman Baru
3. Berani mencoba hal baru
4. Sosialisasi
5. Suka berdiskusi
6. Tidak cepat bosan dalam menyelesaikan masalah yang berlangsung lama

- b. Kuadran pengamatan/refleksi pengamatan (*reflective observation*)

Proses belajar pada kuadran ini lebih menekankan pada pengamatan sebelum menilai, menyimak suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Dalam proses belajarnya, individu mengedepankan pikiran dan perasaannya

dalam membentuk sebuah opini atau pendapat. Pada kuadran ini individu belajar melalui pengamatannya, sehingga individu cenderung suka mengamati terlebih dahulu sebelum menilai. Bisa dikatakan bahwa individu pada kuadran ini adalah termasuk individu yang berhati-hati dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu individu ini senang memecahkan masalah dengan melihat berbagai perspektif.

Tabel 2
Kuadran (B) Pengamatan/ Refleksi Pengamatan

B. Pengamatan/ Refleksi Pengamatan (<i>Reflective Observation</i>)
1. Mengamati sebelum menilai
2. Mengamati masalah dari berbagai perspektif
3. Mengumpulkan data dari berbagai sumber
4. Suka menunda masalah
5. Hati-hati dalam menyelesaikan masalah
6. Melakukan sesuatu berdasarkan langkah yang telah dilakukan sebelumnya

- c. Kuadran pemikiran/ konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*)
 Dalam proses belajarnya, individu mengedepankan perencanaan yang sistematis dan mengembangkan teori atau ide dalam proses penyelesaian masalahnya. Individu dalam kuadran ini belajar melalui pemikiran dan lebih menyukai analisis terhadap ide-ide kemudian mengintegrasikan dari hasil pengamatannya kedalam sebuah teori.

Tabel 3
Kuadran (C) Pemikiran/ Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)

d. Kuadran tindakan/ eksperimen aktif (*active experimentation*)

c. Pemikiran/ Konseptualisasi Abstrak (<i>Abstract Conceptualization</i>)
1. Pemikiran/ Analisis logis
2. Rencana sistematis
3. Mengembangkan teori
4. Perfeksionis
5. Berfikir secara objektif dengan pendekatan analitis
6. Pendekatan masalah dengan logika

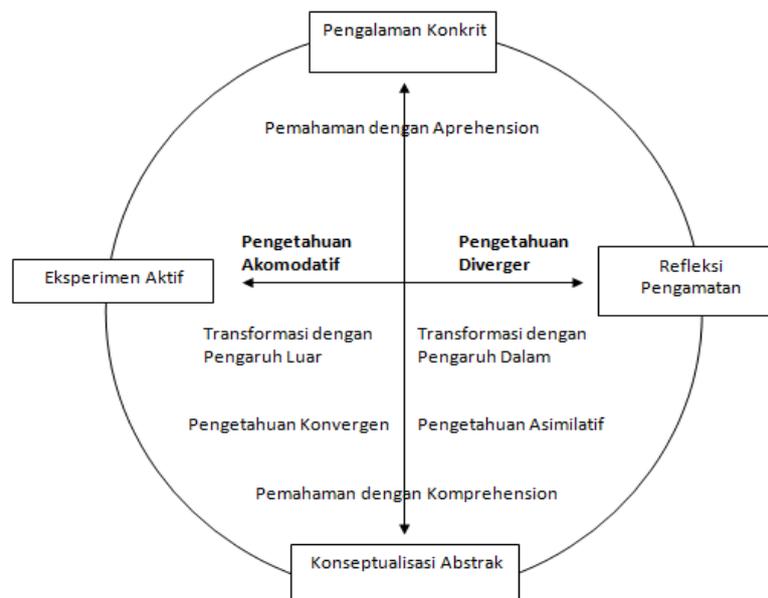
Individu belajar melalui tindakan, senang melakukan percobaan dan berani mengambil resiko. Dalam proses belajarnya, individu pada kuadran ini lebih menghargai hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan memperhatikan pengaruhnya terhadap orang lain. Individu dalam kuadran ini belajar melalui tindakan. Mereka menyukai hal-hal yang berhubungan dengan lapangan (tugas lapangan).

Tabel 4

Kuadran (D) Tindakan/ Eksperimen Aktif (<i>Active Experimentation</i>)	
D. Tindakan/ Eksperimen Aktif (<i>Active Experimentation</i>)	
1.	Berani mengambil resiko
2.	Mempengaruhi orang lain dengan perbuatan
3.	Ingin cepat mendapatkan hasil
4.	Menyukai hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi
5.	Percaya diri yang tinggi
6.	Menghafal dengan langkah praktis (turun ke lapangan, mencoba-coba)

Kemudian empat kuadran di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar seperti gambar berikut:

Gambar 1
Dimensi Struktur Model Proses Pembelajaran David Kolb



Dalam hal ini, Kolb mengatakan bahwa tidak ada individu yang secara mutlak gaya belajarnya didominasi oleh salah satu dari kutub diatas saja, melainkan yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kuadran yang membentuk suatu kecenderungan tertentu. Sebagaimana pada gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa:

- (1) **Gaya Diverger** merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Pada wilayah ini individu cenderung lebih unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatan yang digunakan adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Individu ini lebih menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk mencurahkan berbagai ide-ide (*brainstorming*),

atau dapat pula isu mengenai budaya dan sangat menyukai untuk mengumpulkan informasi.

- (2) **Gaya Assimilator** merupakan kombinasi dari berfikir dan mengamati, yaitu gaya belajar individu yang menangani pengalaman melalui konseptualisasi abstrak dan mentransformasi ke dalam pengamatan reflektif. Individu ini memiliki kelebihan dalam hal pemahaman dari berbagai sajian informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.
- (3) **Gaya Konverger** merupakan kombinasi dari berfikir dan berbuat, yaitu individu yang unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori, sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan baik dan pandai dalam mengambil keputusan. Pada wilayah ini mereka lebih menyukai hal yang bersifat aplikatif dan mengintegrasikan pengamatan ke dalam teori.
- (4) **Gaya Akomodator** merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan, yaitu gaya belajar individu dengan membentuk pengalaman melalui konseptualisasi abstrak dan mentransformasi ke dalam eksperimentasi aktif. Individu pada tipe ini lebih unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori.

David Kolb mengatakan bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan lima perilaku sebagaimana tabel dibawah ini, dimana tabel ini akan dapat digunakan sebagai analisis data berikutnya untuk menentukan kecenderungan siswa.

Tabel 5
Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Lima Level Perilaku

Level Perilaku	Diverger	Assimilator	Konverger	Akomodator
Tipe Kepribadian	Introvert	Ekstrovert	Ekstrovert	Introvert
Jurusan yang diambil	Merasakan	Intuisi	Berfikir	Sensasi
Karier yang digeluti	Seni, Bahasa & Sastra, Psikologi	MIPA	Teknik, Kedokteran	Pensisikan, Komunikasi, Keperawatan
Tugas/ Pekerjaan yang sesuai	Pelayanan Sosial, Seni	Ilmuwan, Ahli Informatika	Teknikan, Bidang Kesehatan, Teknologi Informatika	Tenaga penjualan, Pelayanan Sosial, Pendidikan
Kompetensi Adaptif	Pekerjaan yang berhubungan dengan individu	Pekerjaan yang berhubungan dengan informasi	Pekerjaan yang berhubungan dengan hal teknis	Pekerjaan yang berhubungan dengan pelaksanaan/aplikasi
	Kemampuan untuk menilai	Kemampuan berfikir	Kemampuan untuk membuat keputusan	Kemampuan untuk bertindak

Metode Penelitian

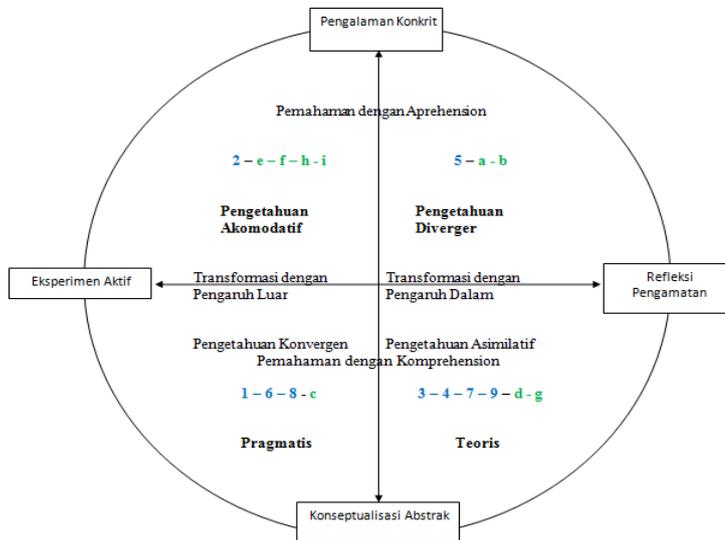
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan metode kualitatif ini, penulis bisa mendapatkan data atau informasi yang lebih mendalam dan mendetail. Selain itu, pemilihan atas jenis penelitian kualitatif didasarkan atas alasan hendak memaknai sesuatu dan mencari keunikan tentang gaya belajar siswa. Uji keabsahan data yang digunakan adalah berupa uji *credibilitas* dengan memfokuskan pada metode Trianggulasi, maksudnya disini adalah pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun untuk uji keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menguji kredibilitas data yang diperoleh dari subyek penelitian dan langsung mengadakan *crosscheck* dengan hasil angket yang dibagikan kepada guru dan teman siswa yang bersangkutan. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumenter.

Metode analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang rinci yakni mengacu pada model A. Michael Huberman—meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik kesimpulan. Sebagai upaya membandingkan gaya belajar, maka menggunakan metode analisis komparasi konstan—analisis ini meliputi beberapa tahap analisis, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap menulis teori (Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, 2010: 203). Penelitian kualitatif ini mendasarkan pola paradigma induktif. Artinya, bahwa langkah penulis untuk mencari suatu kebenaran (memaknai sesuatu dan mencari keunikan) berpijak dari data yang diperoleh di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komparasi merupakan sebuah teknik membandingkan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Komparasi hanya bisa dilakukan jika aspek minimal terdiri dari dua, yaitu aspek yang akan dibandingkan dan aspek lainnya sebagai pembanding. Dengan adanya komparasi, maka akan ditemukan letak perbedaan dan letak persamaan diantara keduanya. Perbedaan merupakan sebuah keunikan yang bisa muncul kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja. Karena perbedaan gaya belajar merupakan hak individu dalam melakukan kegiatan belajarnya sendiri, tidak ada seorangpun yang berhak mengatur cara belajar individu lainnya. Disinilah letak keunikan individu dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis pada sub bab sebelumnya, telah ditemukan adanya perbedaan dan persamaan yang terjadi antara subyek satu dengan subyek yang lainnya. Adapun yang menjadi perbedaan diantara keduanya dapat digambarkan dalam sebuah dimensi struktur model pembelajaran berdasarkan teori Kolb:

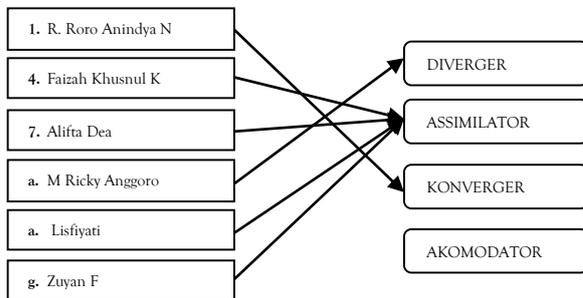
Gambar 2
Dimensi Struktur Model Pembelajaran Siswa Berprestasi di SMAN 1 dan
MAN 1 Yogyakarta



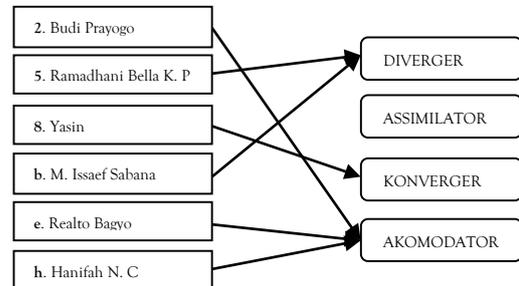
*Keterangan :

SMAN 1 YOGYAKARTA	
1.	R. Roro Anindya N
2.	Budi Parayogo
3.	Fandy Rachmad
4.	Faizah Khusnul K
5.	Ramadhani Bella K. Putri
6.	Anzelynastiti
7.	Alifita Dea
8.	Yasin
9.	Vyna
MAN 1 YOGYAKARTA	
a.	M. Ricky Anggoro
b.	M. Issaef Sabana
c.	M. Ilham Al-Fatih
d.	Lisfiyati
e.	Realto Bagyo
f.	Nurul Dwi F
g.	Zuyan Falahunnashirah
h.	Hanifah N.C.
i.	Nailassiri A.

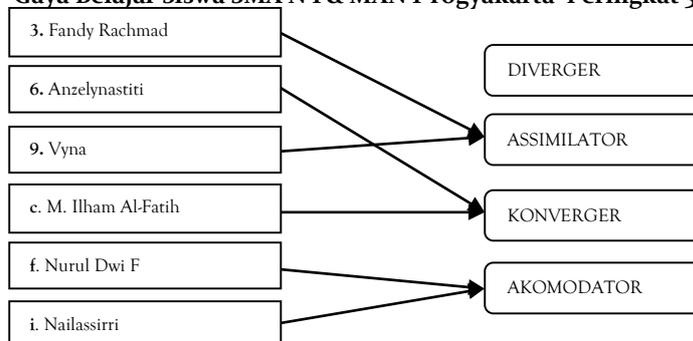
Gambar 3
Gaya Belajar Siswa SMA N 1 & MAN 1 Yogyakarta
Peringkat 1



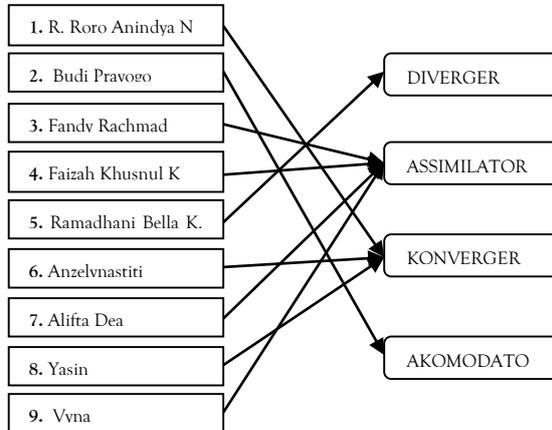
Gambar 4
Gaya Belajar Siswa SMA N 1 & MAN 1
Yogyakarta Peringkat 2



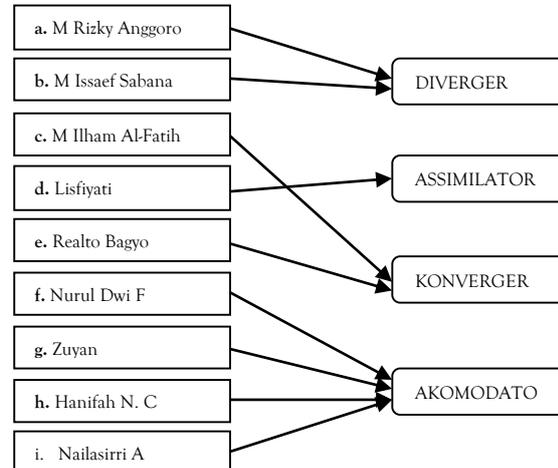
Gambar 5
Gaya Belajar Siswa SMA N 1 & MAN 1 Yogyakarta Peringkat 3



Gambar 6
Gaya Belajar Siswa Berprestasi SMA N 1
Yogyakarta



Gambar 7
Gaya Belajar Siswa Berprestasi MAN 1
Yogyakarta



Perbedaan gaya belajar bukanlah suatu masalah dalam proses belajar, karena setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam belajar. Berdasarkan gambar 6 & 7 dapat dicermati secara jelas bahwa terdapat perbedaan terhadap gaya belajar antara siswa SMA dengan siswa MAN khususnya dalam mata pelajaran MIPA (Matematika dan IPA). Adapun yang menjadi letak perbedaan diantara keduanya adalah *pertama*, siswa SMA dalam proses belajar MIPA sebagian besar memiliki kecenderungan gaya belajar Assimilator, yaitu merupakan kombinasi dari kuadran berfikir dan mengamati. *Kedua*, siswa MA dalam proses belajar MIPA sebagian besar memiliki kecenderungan gaya belajar Akomodator, yaitu merupakan kombinasi dari kuadran perasaan dan tindakan.

Seperti yang dapat kita dicermati pada gambar 3 yaitu klasifikasi gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 1 dalam setiap kelasnya. Hal tersebut membuktikan bahwa gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 1 sebagian besar memiliki gaya belajar Assimilator yang merupakan kombinasi dari kuadran pemikiran dan pengamatan. Hal serupa terjadi pula pada klasifikasi gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 2 dalam kelasnya. Pada klasifikasi ini sebagian besar dari mereka memiliki gaya belajar Akomodator yang merupakan kombinasi dari kuadran perasaan dan tindakan. Kemudian pada gambar 5 dapat dilihat bahwa klasifikasi gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 3 adalah seimbang dan bervariasi yaitu dua orang memiliki gaya belajar konvergen, dua orang memiliki gaya belajar Assimilator dan dua orang lagi memiliki gaya belajar Akomodator.

Simpulan

Setelah melalui serangkaian kegiatan penelitian—mencari, mengolah serta menganalisis data yang terkumpul dari lapangan, hasil menunjukkan bahwa, gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu adalah berbeda. Hasil analisis gaya belajar

siswa berprestasi di SMA N 1 Yogyakarta adalah bervariasi. Namun yang paling mendominasi diantara beberapa kuadran gaya belajar tersebut adalah pada kuadran *Assimilator* yang merupakan kombinasi dari aspek pemikiran dan pengamatan. Sedangkan pada gambar 9 menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta dalam proses belajar MIPA adalah juga bervariasi. Namun berbeda dengan SMA N 1 Yogyakarta, siswa MAN 1 Yogyakarta lebih mendominasi pada kuadran gaya belajar *Akomodator* yang merupakan kombinasi antara perasaan dengan tindakan.

Meskipun gaya belajar siswa SMA N 1 dan siswa MAN 1 Yogyakarta adalah bervariasi, namun juga terdapat perbedaan dan persamaan. Gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 1 sebagian besar memiliki gaya belajar *Assimilator* yang merupakan kombinasi dari kuadran pemikiran dan pengamatan. Hal serupa terjadi pula pada klasifikasi gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 2. Pada klasifikasi ini sebagian besar dari mereka memiliki gaya belajar *Akomodator* yang merupakan kombinasi dari kuadran perasaan dan tindakan. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah jika keduanya berada pada klasifikasi yang terpisah. Maka secara keseluruhan gaya belajar diantara keduanya adalah berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya "QS. An- Nahl ayat 78"*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- DePoter, Bobbi & Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensinya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2003. *Revolusi Cara Belajar, Bagian I 'Keajaiban Pikiran'*. Bandung: Kaifa.
- Fatonah, Siti. "Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Anak dengan Mengenal Gaya Belajarnya dalam Pembelajaran IPA SD". *Jurnal Al-Bidayah, Vol.1 No.2, Desember*. 2009.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawita. 2012. *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

- Jacobsen, David A. dkk. 2009. *Methods For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA, Edisi 8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru..* (Tjetjep Rohendi Rohidi. Terjemahan). Jakarta: UI press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarik. "Profil Pemecahan Masalah Siswa Auditorial Kelas X SLTA Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel" *10 Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. Vol. 01, No. 01, September. 2013.
- Nasution. 2009. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prashnig, Barbara. 2007. *The Power of Learning Style: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. (Nina Fauziah. Terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.